

Manajemen Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas X SMAN 1 Parigi

Aidah Fitri Robi'ah Aziz¹, Nada Nurfadilah², Elsa Istiqomah³, Hilman Farid³, dan
Dede Nurul Qomariah⁵

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran ; aidahfitrirobiahaziz@stitnualfarabi.ac.id

²STITNU Al-Farabi Pangandaran ; nadanurfadilah@stitnualfarabi.ac.id

³STITNU Al-Farabi Pangandaran ; elsaistiqomah@stitnualfarabi.ac.id

⁴STITNU Al-Farabi Pangandaran ; hilmanfarid@stitnualfarabi.ac.id

⁵STITNU Al-Farabi Pangandaran ; dedenurul@stitnualfarabi.ac.id

Abstract:

This study aims to explore the management of confidence-building in students through group guidance services in the 10th grade at SMAN 1 Parigi. The study employs a descriptive method with a qualitative approach, involving data collection techniques such as observation, in-depth interviews, documentation studies, and data source triangulation. The research process includes planning, organizing, implementing, and controlling group guidance services focused on enhancing students' confidence. The results show that group guidance services are effective in boosting students' confidence through active participation in group discussions, role-playing, and other activities designed to motivate students to express their opinions and feelings. The school counselors play a crucial role in facilitating and directing the group guidance sessions and conducting regular evaluations to ensure the program's goals are met. Challenges include students who tend to be reserved and the lack of collaboration between homeroom teachers and school counselors. However, with a closer approach and higher intensity of guidance, it is expected to build closer relationships and trust between school counselors and students, significantly increasing students' confidence.

Keywords : Group Guidance, Confidence, Management, Students, Behavior.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen peningkatan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di kelas X SMAN 1 Parigi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan triangulasi sumber data. Proses penelitian meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian layanan bimbingan kelompok

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 03 No 2 July 2024

Hal : 252-266

[10.62515/staf.v4i2.481](https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.481)

Received: 10 July 2024

Accepted: 22 July 2024

Published: 31 July 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

kelompok di kelas X SMAN 1 Parigi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan triangulasi sumber data. Proses penelitian meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian layanan bimbingan kelompok

yang difokuskan pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, baik melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, permainan peran, maupun aktivitas lainnya yang dirancang untuk memotivasi siswa berani mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka. Guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam memfasilitasi dan mengarahkan jalannya bimbingan kelompok, serta melakukan evaluasi berkala untuk memastikan tujuan program tercapai. Hambatan yang dihadapi termasuk siswa yang cenderung tertutup dan kurangnya kolaborasi antara wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Namun, dengan pendekatan yang lebih dekat dan intensitas bimbingan yang lebih tinggi, diharapkan dapat membangun kedekatan dan kepercayaan antara guru bimbingan dan konseling dan siswa serta meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Kepercayaan Diri, Manajemen, Siswa, Perilaku.*

Pendahuluan

Upaya mewujudkan lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa kelas X siswa perlu merasa aman dan didukung untuk mengambil risiko, atensi penuh mereka dan menjalani kehidupan yang sukses dan memuaskan. Salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling. Dimana dalam penelitian ini merujuk pada upaya pengelolaan terkait peningkatan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di kelas X SMAN 1 Parigi. Prayitno (1995, hlm. 10) menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada konseli secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (dalam penelitian ini siswa kelas X). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pribadi, keluarga, hingga jenjang karir.

Mereka memperoleh berbagai bahan dari seorang pembimbing yakni guru BIMBINGAN DAN KONSELING guna sebagai bekal bagi para siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Dalam layanan bimbingan kelompok, para konseli dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu, membicarakan topik-topik yang dianggap penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, mengembangkan langkah-langkah bersama terkait permasalahan yang dibahas dalam kelompok (Sukardi, 2008 hlm 48). Hal ini sejalan dengan pendapat Hallen (2005, hlm 73) yang menyebutkan

bahawa tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas didalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, membangun kemampuan berkomunikasi antar individu, menstimulasi pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok. Layanan kelompok ini dilakukan untuk membangun interaksi dan relasi social terutama pada siswa kelas X karena mereka masih dalam kategori remaja. Remaja dalam tahapan perkembangan ada pada fase ego tinggi dan individualis, sehingga interaksi sosial dengan teman sebayanya rentan untuk terjadi konflik. Didukung temuan sebelumnya oleh Herlina (2015) yang melaporkan hasil penelitiannya bahwa interaksi sosial teman sebaya terkadang mengalami permasalahan, dan hal ini sangat besar dampaknya bagi kelangsungan masa depan remaja itu sendiri. Sehingga untuk mengatasi permasalahan remaja dengan teman sebaya dibutuhkan bantuan para pendidik terutama guru bimbingan dan konseling.

Lebih jauh permasalahan yang terjadi antar remaja yakni perilaku beresiko yang mengarah pada perilaku negatif pada sesama teman sebaya maupun pada adik kelas. Sebagaimana penelitian yang dilakukan sebelumnya yang melaporkan bahwa mengumbar perilaku berisiko menyebabimbingan dan konselingan rendahnya cita-cita, rendahnya rasa percaya diri, dan rendahnya minat bersekolah (Moses W. Ngware, et.al., 2018). Konstruksi tersebut memediasi antara perilaku berisiko erat kaitannya dengan hasil akademik. Ini menyiratkan bahwa praktisi pendidikan dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dapat memfokus layanannya pada *soft-skill* siswa untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Beberapa studi sebelumnya telah mendokumentasikan hubungan antara perilaku berisiko dan kinerja akademik di kalangan remaja (So & Park, 2016; Kremer, Maynard, Polanin, Vaughn, & Sarteschi, 2015; Mehra, Kyagaba, Östergren, & Agardh, 2014). Hubungan antara perilaku berisiko dan kinerja akademik adalah hal yang relevan karena perilaku berisiko dapat menjadi penghalang kemajuan dalam pendidikan. Prestasi akademik yang rendah merupakan faktor motivasi yang kuat untuk melakukan perilaku berisiko (Kremer et al., 2015). Namun, perilaku berisiko bisa dimediasi oleh pengaruh psikis atau batin seseorang salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Beberapa literatur berpendapat

bahwa perilaku berisiko dan masalah akademis menimbulkan efek timbal balik satu sama lain (So & Park, 2016; Wang & Fredricks, 2014; Hoffmann, Erickson, & Spence, 2013) yang pada akhirnya hal ini berdampak pada perkembangan individu secara holistik.

Kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan pengelolaan diri tentang cara terbaik untuk meningkatkan hasil akademis remaja masih terbatas, sehingga peneliti tertarik mengkaji hal ini. Oleh karena itu guru di sekolah, para orang tua, hingga kelompok masyarakat harus peduli dan mendukung remaja di masa yang penuh tantangan ini, terutama untuk berprestasi di bidang akademik sebagai jalan menuju masa depan yang cerah (Moses W. Ngware, et.al., 2018). Secara umum setiap guru bimbingan dan konseling di sekolah jenjang sekolah menengah atas, tentu banyak melakukan layanan bimbingan kelompok. Namun tidak banyak penelitian yang mengelaborasi terkait manajemen peningkatan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen peningkatan kepercayaan diri siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok di kelas X SMAN 1 Parigi.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tertentu dalam hal ini tentang perilaku guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Untuk mengetahui hasil yang akurat maka pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengkajian dan pengolahan data-data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan triangulasi sumber data. Penentuan partisipan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2008). Sebanyak 32 pertanyaan wawancara diajukan dalam penelitian ini, dengan durasi waktu wawancara rata-rata mencapai 45 menit pada setiap responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – April 2024, berlokasi di SMAN 1 Parigi, Kabupaten Pangandaran.

Diskusi dan Pembahasan

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini melibatkan identifikasi kebutuhan siswa kelas X di SMAN 1 Parigi akan peningkatan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan kelompok. Guru bimbingan dan konseling mulai dengan melakukan observasi dan wawancara untuk memahami tingkat kepercayaan diri siswa. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga merancang program bimbingan kelompok dengan tema kepercayaan diri, menetapkan tujuan yang jelas, dan mempersiapkan materi serta metode yang akan digunakan dalam sesi bimbingan kelompok. Proses perencanaan juga mencakup penjadwalan sesi bimbingan kelompok serta pemilihan teknik yang sesuai untuk mendukung peningkatan kepercayaan diri siswa.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam penelitian ini melibatkan pembentukan kelompok siswa yang akan mengikuti bimbingan kelompok. Guru bimbingan dan konseling mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 6-8 orang agar interaksi lebih efektif dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, pengorganisasian juga mencakup penentuan peran dan tugas masing-masing anggota kelompok, termasuk pemilihan pemimpin kelompok yang akan membantu mengarahkan jalannya diskusi. Guru bimbingan dan konseling juga mengatur lingkungan yang kondusif untuk sesi bimbingan, memastikan ruang yang digunakan nyaman dan mendukung komunikasi yang terbuka.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sesi bimbingan kelompok dimulai dengan pengenalan tujuan dan aturan main oleh guru bimbingan dan konseling. Kemudian, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri, seperti diskusi kelompok, permainan peran (*role-playing*), dan curah pendapat (*brainstorming*). Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi, memberikan umpan balik, dan memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka.

Sesi bimbingan juga diselingi dengan permainan yang dapat membantu siswa merasa lebih rileks dan terbuka.

d. Pengendalian

Pengendalian dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan melalui evaluasi berkala untuk memastikan tujuan program tercapai. Guru bimbingan dan konseling memantau perkembangan setiap siswa, baik secara individu maupun kelompok, dengan cara mengamati partisipasi aktif mereka dan perubahan dalam perilaku kepercayaan diri. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga mengadakan sesi refleksi di akhir setiap pertemuan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa tentang pengalaman mereka selama mengikuti bimbingan kelompok. Jika ditemukan hambatan atau masalah, guru bimbingan dan konseling akan segera melakukan penyesuaian atau modifikasi pada program agar lebih efektif. Pengendalian juga melibatkan kerjasama dengan wali kelas untuk memastikan kesinambungan dukungan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah.

Selain temuan di atas kami juga menemukan temuan lain yang dapat digambarkan sebagai berikut: a) secara umum pemahaman guru bimbingan dan konseling terkait kepercayaan diri siswa sudah mumpuni sehingga mengetahui strategi apa yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. b) upaya peningkatan kepercayaan diri siswa kelas X banyak dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Teknik yang digunakan dalam bimbingan yang paling efektif adalah curah pendapat. Melalui kegiatan curah pendapat, para siswa kelas X merasa memiliki teman untuk bercerita dan tidak malu untuk berbagi cerita dengan guru maupun anggota kelompoknya. c) terdapat empat hal yang ternyata menjadi hambatan dalam upaya peningkatan kepercayaan diri siswa kelas X di SMAN 1 Parigi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden terkait dengan upaya peningkatan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di kelas X SMAN 1 Parigi, yakni sebagai berikut:

a. Pemahaman Guru Bimbingan Dan Konseling Terkait Kepercayaan diri Siswa Kelas X

Secara umum para guru bimbingan dan konseling memahami konsep kepercayaan diri siswa, dimana kepercayaan diri itu terwujud ketika seorang siswa bisa melakukan apa yang dia inginkannya dan tidak ragu melakukan hal yang dianggap

benar olehnya, dan mampu mengambil resiko. Para guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi bahwa sejauh ini kepercayaan diri siswa kelas X disini normal dan sudah cukup bagus, namun tetap harus dikembangkan lagi dan diarahkan kepada hal-hal yang positif. Meski pada beberapa kasus ada juga siswa kelas X yang memiliki tingkat kepercayaan diri berlebih, sehingga sering kali bertindak terlalu aktif dikelas atau bahkan mengganggu temannya ketika belajar dikelas. Sehingga dalam kasus seperti ini, para guru bimbingan dan konseling tetap mengarahkan siswa agar perilakuknya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Para guru bimbingan dan konseling juga berpendapat bahwa siswa kelas X pada umumnya sedang berada pada fase mencari dan menemukan jati diri, kesulitan beradaptasi dengan guru, teman, pelajaran, lingkungan sekolah. Didukung dengan latar belakang social ekonomi para orang tua siswa juga ternyata mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Namun secara umum sebagian besar sudah memiliki kepercayaan diri, bisa diihat dari banyaknya anak yang aktif mengikuti kegiatan atau ekskul disini. Untuk persentase siswa kelas X yang memiliki kepercayaan diri secara keseluruhan ada diangka 45 – 50%.

b. Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X

Teknik bimbingan kelompok ini sering dilakukan oleh para guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Parigi. Para guru bimbingan dan konseling berpendapat bahwa salah satu cara mereka mendorong agar para siswa memiliki percaya diri yakni melalui bimbingan bersama secara berkelompok. Para guru bimbingan dan konseling melakukan bimbingan kelompok karena mereka menganggap bahwa dinamika dalam bimbingan kelompok itu mau tidak mau siswa harus berani untuk berkomunikasi di dalam kelompoknya. Baik dalam menyampaikan pendapat, menanggapi anggota kelompok yang lain, hingga menjelaskan permasalahan, hingga menyatukan pendapat antar anggota yang mungkin saja masing-masing berbeda. Berdasarkan pengalaman para guru bimbingan dan konseling selama beberapa tahun mereka membutktikan bahwa bimbingan kelompok ternyata dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika para guru bimbingan dan konseling kesulitan membantu siswa yang tidak memiliki percaya diri, atau kepercayaan diri siswa rendah sehingga sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Namun ketika di ruang lingkup yang kecil yaitu kelompok yang beranggotakan 6, melalui teknik bimbingan kelompok maka para anggota kelompok (siswa) dapat menggali dan menambah rasa percaya diri mereka. Melalui

bimbingan kelompok, siswa harus mencoba sesuatu hal yang baru, meski mungkin berat bagi siswa. Teknik bimbingan kelompok ini tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa SMA yang mungkin tidak pernah mengikuti ekstrakurikuler pada saat SMP, maka para guru bimbingan dan konseling mengarahkan agar dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat para siswa, sehingga para siswa dapat keluar dari zona nyamannya. Sehingga upaya bimbingan kelompok dapat menjadi ini salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri para siswa di SMAN 1 Parigi.

Hal ini terkonfirmasi melalui wawancara dengan wali kelas dan para siswa yang melaporkan bahwa mereka sepakat bahwa kepercayaan diri siswa itu keberanian siswa dalam berkomunikasi dan bergaul di lingkungan sekolah. Ciri – ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri dikelas para siswa lebih aktif, lebih berani berpendapat, berkomunikasi baik di sekolah baik dengan guru, maupun dengan teman-temannya. Tingkat kepercayaan diri secara umum di kelas X SMAN 1 Parigi masih banyak siswa yang mengalami perubahan dalam kepercayaan diri, hal ini disebabkan bimbingan dan konseling karena usia siswa yang masih tergolong muda. Para wali kelas berpendapat bahwa rata-rata perubahan kepercayaan diri siswa itu dipengaruhi faktor keluarga, faktor lingkungan siswa bergaul, dan perubahan yang terjadi dari diri mereka sendiri.

Lebih jauh para siswa yang mengikuti bimbingan kelompok dengan topik peningkatan kepercayaan diri secara umum merasa bahwa bimbingan kelompok secara berangsur dapat membawa perubahan positif pada diri mereka. Perubahan positif tersebut menyangkut tentang rasa cemas, beban perasaan, dan ragu yang berkurang, dan sedikit demi sedikit rasa kepercayaan diri mereka meningkat. Para siswa juga menyoroti bahwa poin utama manfaat dari bimbingan kelompok yang dilakukan oleh para guru bimbingan dan konseling, yakni para siswa mendapatkan solusi dan saran atas permasalahan yang mereka hadapi, peningkatan kepercayaan diri, hingga belajar untuk bisa menerima diri dan meningkatkan rasa syukur. Sebagian besar siswa setuju bahwa setelah mengikuti bimbingan kelompok oleh para guru bimbingan dan konseling, terjadi perubahan dalam interaksi sosial mereka. Siswa kelas X yang mengikuti layanan bimbingan kelompok merasa lebih terbuka dengan orang lain dan berani mengutarakan pendapat mereka atas meningkatnya rasa percaya diri mereka, merubah pola pikir dalam menghadapi kehidupan, serta timbulnya keberanian untuk

mengekspresikan diri mereka. Sedangkan sebagian kecilnya menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua orang yang ada di sekolah.

Teknik bimbingan kelompok yang biasa dilakukan oleh para guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan yakni curah pendapat. Langkah awal yang dilakukan para guru bimbingan dan konseling biasanya pemberian materi oleh guru bimbingan dan konseling, kemudian diberikan waktu untuk para siswa mengungkapkan bagaimana perasaannya. Ketika para guru bimbingan dan konseling menyampaikan asas-asas dalam bimbingan kelompok, biasanya diselingi dengan permainan atau *ice breaking*. Efektifitas teknik curah pendapat ini dirasa efektif ketika ada anak-anak yang merasa trauma karena tidak didengarkan. Teknik bimbingan kelompok ini menjadi sebuah *treatment* atau wadah untuk anak-anak yang kurang percaya diri dengan kasus. Selain itu jika terjadi kasus siswa yang terlalu over percaya diri dalam kelompok kecil, mereka bisa dikendalikan sehingga tidak terlalu agresif. Karena dalam kelompok kecil ada pemimpin kelompok yang akan mengendalikan jalannya bimbingan kelompok. Selanjutnya bimbingan kelompok membuat siswa yang tadinya jarang mengeluarkan pendapat menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya. Tidak hanya itu, kami juga menemukan bahwa bimbingan kelompok ini merupakan hal yang baru dan menarik bagi para siswa. Ada beberapa teknik yang disukai dari hasil bimbingan kelompok dengan tema peningkatan kepercayaan diri yaitu: curah pendapat. Dengan cara ini siswa merasakan senang dan lega saat mereka mengungkapkan pendapat ketika melakukan bimbingan kelompok dengan para guru bimbingan dan konseling. Pada kegiatan bimbingan kelompok dengan para guru bimbingan dan konseling, para siswa banyak berdiskusi dan mendengarkan pendapat siswa lainnya dalam kelompok. Mereka banyak belajar dari pengalaman-pengalaman siswa lain untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Melalui bimbingan kelompok bersama guru bimbingan dan konseling juga para siswa banyak mendapatkan solusi, nasihat dan arahan dari guru bimbingan dan konseling. Melalui cara ini terbukti bahwa siswa merasa terbantu dengan saran dan arahan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, karena mereka mendapatkan waktu untuk saling berbicara, mendapatkan semangat serta motivasi antar anggota kelompoknya. Mereka merasa senang dan termotivasi saat mereka mendapatkan perhatian dan dukungan dari guru bimbingan dan konseling

maupun dari teman sekelompok mereka. Sejalan dengan pendapat para wali kelas yang menyebutkan bahwa efektivitas teknik bimbingan kelompok dirasa cukup baik dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, dimana harapan lebih jauhnya melalui teknik bimbingan kelompok yang dilakukan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih positif dalam kepercayaan diri para siswa.

c. Hambatan dalam Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X

Temuan kami juga menemukan bahwa beberapa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X, yakni: *pertama*, ketika ada siswa yang “menyembunyikan diri” atau tidak mau terbuka kepada para guru bimbingan dan konseling maupun kepada teman sebayanya. Hal yang pertama dilakukan jika ada siswa yang tertutup, para guru bimbingan dan konseling melakukan upaya menggali informasi melalui konseling individu. Baru setelah itu dilakukan penanganan tindaklanjut melalui layanan bimbingan kelompok. Upaya yang dilakukan para guru bimbingan dan konseling untuk menanggulangi hambatan tersebut yakni, ketika kegiatan awal biasanya para guru bimbingan dan konseling menyampaikan asas-asas bimbingan konseling termasuk asas kerahasiaan. Ini dilakukan untuk membangun kepercayaan dari siswa dengan para guru bimbingan dan konseling, maupun dengan temannya yang lain. Sehingga memiliki kesepakatan baik guru bimbingan dan konseling selaku konselor dan siswa selaku konseli, harus sama-sama menjaga asas kerahasiaan. Namun meski demikian, para guru bimbingan dan konseling juga tidak bisa memaksa siswa tersebut untuk terbuka, karena konseli juga harus secara sukarela mau terbuka terhadap guru bimbingan dan konseling selaku konselor. *Kedua*, kondisi para guru bimbingan dan konseling yang tidak memiliki jadwal masuk kelas sehingga menyulitkan mereka untuk membangun kedekatan dan intensitas pertemuan dengan siswa. Karena tidak ada jadwal masuk kelas, maka intensitas berkomunikasi dengan siswa kelas X atau kelas XI sangat minim dan membuat mereka tidak terlalu dekat dengan siswa. Padahal untuk membangun rasa percaya diri pada siswa, intensitas berkomunikasi harus terjalin sehingga membangun rasa percaya pada guru bimbingan dan konseling selaku konselor. Karena bagi siswa yang berada pada fase remaja, membangun kepercayaan diri dengan orang lain, bukanlah hal yang mudah. Mereka juga tidak akan mudah percaya untuk bercerita dan terbuka guru bimbingan dan konseling maupun kepada

temannya. Oleh karena itu bimbingan kelompok ini dirasa penting untuk dilakukan agar mendorong siswa untuk merasa nyaman, ketika mereka bisa mengungkapkan itu dengan nyaman, bisa lebih dekat. Hal ini terkonfirmasi dari hasil wawancara dengan para siswa kegiatan bimbingan kelompok ini dalam kurun waktu 1 bulan, namun dengan durasi waktu yang terbatas. Karena bimbingan kelompok merupakan tindak lanjut dari bimbingan konseling individu, maka para siswa mengharapkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok bisa secara rutin dilakukan. Dengan durasi waktu yang memadai. Para siswa sepakat bahwa mereka menginginkan durasi waktu yang lebih lama untuk kegiatan bimbingan kelompok ini agar mereka memiliki lebih banyak belajar dari bimbingan kelompok dengan topik tersebut. *Ketiga*, masih ada pandangan "negatif" siswa terhadap guru bimbingan dan konseling dan peran fungsinya di sekolah, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat yang ditemukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terutama topik peningkatan kepercayaan diri. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling perlu banyak melakukan sosialisasi dan interaksi dengan siswa, terutama terkait tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling. Sejalan dengan pendapat para wali kelas menyarankan kepada guru bimbingan dan konseling harus bisa menyampaikan bimbangannya dengan cara yang lebih asik dan mudah diterima oleh siswa. Lebih jauh wali kelas sepakat akan mendukung potensi pengembangan program atau intervensi untuk meningkatkan rasa percaya diri di sekolah. *Keempat*, di SMAN 1 Parigi secara umum belum ada kolaborasi yang dilakukan wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling dalam rangka upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas kami temukan bahwa secara umum pemahaman guru bimbingan dan konseling terkait kepercayaan diri siswa sudah mumpuni sehingga mengetahui strategi apa yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satunya pendekatan yang dilakukan menggunakan layanan bimbingan kelompok, dengan metode curah pendapat. Metode ini secara umum mendorong keberanian dan kepercayaan diri siswa agar mau terbuka dan berkomunikasi dengan teman dan gurunya di sekolah. Sebagaimana kami temukan bahwa beragam manfaat diperoleh siswa dari layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling, yang pada dasarnya berkontribusi positif pada kepercayaan diri siswa. Hal ini juga secara tidak langsung bertujuan agar menghindarkan siswa

selaku remaja dari perilaku berisiko. Perilaku berisiko pada remaja menyebabimbingan dan konselingan rendahnya cita-cita, rendahnya rasa percaya diri, dan rendahnya minat bersekolah. Konstruksi tersebut memediasi antara perilaku berisiko dan kinerja akademik bahkan setelah memperhitungkan kovariat. Hasilnya menyiratkan bahwa praktisi pendidikan dapat fokus pada soft-skill untuk meningkatkan prestasi akademik (Moses W. Ngware, et.al.,2018). Pada dasarnya para guru bimbingan dan konseling memahami efek mediasi dari pendekatan layanan konseling dengan kepercayaan diri, minat bersekolah, dan pengaruh teman sebaya yang dianggap memberikan peluang bagi para guru bimbingan dan konseling untuk merancang dan memberikan titik masuk bagi intervensi tidak langsung kepada para siswa. ketika mengkaji perilaku berisiko dari kacamata resistensi sosial, pertama-tama seorang individu harus mempunyai niat untuk melakukan perilaku yang diharapkan. agar niat diterjemahkan ke dalam perilaku, hal ini harus diperkuat oleh empat faktor kunci, yaitu pengetahuan tentang perilaku dan kemampuan untuk melakukannya, kendala lingkungan, arti-penting perilaku bagi individu, dan proses kebiasaan yang otomatis (guilamo-ramos & bouris, 2008; taman dkk., 2014).

beberapa upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Parigi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas X yakni melalui bimbingan terpadu, bimbingan kelompok, konseling individu, memberikan saran solusi dan dukungan, serta memotivasi siswa yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Teknik yang digunakan dalam bimbingan yang paling efektif adalah curah pendapat. Melalui kegiatan curah pendapat, para siswa kelas X merasa memiliki teman untuk bercerita dan tidak malu untuk berbagi cerita dengan guru maupun anggota kelompoknya. Para siswa yang mengikuti bimbingan kelompok dengan tema tersebut merasakan pentingnya rasa percaya diri sepakat bahwa beberapa poin terpenting yang diperoleh dari kegiatan tersebut yakni: peningkatan rasa kepercayaan diri siswa, lebih yakin dengan kemampuan yang mereka miliki, berani untuk mengambil resiko, menstimulus perubahan positif terutama pada perilaku mereka. Mendukung temuan terdahulu yang dilakukan oleh Seong C-H and Park S-H. (2012) melaporkan bahwa remaja umumnya lebih suka mengambil bagian aktif dalam proses pengambilan keputusan, karena mereka merasa mampu menghadapinya sendiri. Namun, mereka juga menghargai dukungan dan bimbingan dari para profesional,

seperti guru atau orang tua mereka. Selain itu para siswa menuturkan bahwa dampak layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru bimbingan dan konseling mendorong mereka untuk lebih terbuka dan bergaul, berani mencobalah hal yang baru, fokus terhadap diri sendiri, lebih berani berbicara atau mengungkapkan pendapat, serta merasa lebih lepas dan bebas. upaya peningkatan kepercayaan diri siswa kelas X banyak dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini tentu dapat mendorong siswa untuk berprestasi di bidang akademiknya.

Temuan kami juga menemukan bahwa ternyata terdapat empat hal yang ternyata menjadi hambatan dalam upaya peningkatan kepercayaan diri siswa kelas X di SMAN 1 Parigi, yakni tertutupnya perilaku sebagian kecil siswa kepada guru maupun kepada teman sebayanya sehingga "menyembunyikan diri" atau tidak mau terbuka. belum lagi dari segi kebijakan kondisi para guru bimbingan dan konseling yang tidak memiliki jadwal masuk kelas sehingga menyulitkan mereka untuk membangun kedekatan dan intensitas pertemuan dengan siswa. sementara disisi lain masih ada pandangan "negatif" siswa terhadap guru bimbingan dan konseling dan peran fungsinya di sekolah, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat yang ditemukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terutama topik peningkatan kepercayaan diri. Lebih jauh ternyata di SMAN 1 Parigi secara umum belum ada kolaborasi yang dilakukan wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling dalam rangka upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Beberapa hal ini tentu menjadi hambatan bahkan kendala bagi guru bimbingan dan konseling untuk membangun aksesibilitas denga para siswa yang pada upaya peningkatan kepercayaan diri siswa menjadi sulit dilakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen layanan bimbingan kelompok cukup efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, baik melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, permainan peran, maupun aktivitas lainnya yang dirancang untuk memotivasi siswa berani mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka. Guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam memfasilitasi dan mengarahkan jalannya bimbingan kelompok, serta melakukan evaluasi berkala untuk memastikan tujuan program tercapai. Hambatan yang dihadapi termasuk siswa yang cenderung tertutup dan kurangnya kolaborasi antara wali kelas

dan guru bimbingan dan konseling. namun, dengan pendekatan yang lebih dekat dan intensitas bimbingan yang lebih tinggi, diharapkan dapat membangun kedekatan dan kepercayaan antara guru bimbingan dan konseling dan siswa serta meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Melalui dinamika kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi, berani mengungkapkan pendapat, dan mencoba hal-hal baru. Meskipun terdapat hambatan dalam pelaksanaan, upaya konseling individu dan penekanan atas kerahasiaan dapat membantu mengatasinya. Pengembangan program bimbingan kelompok yang lebih intensif dan penjadwalan guru bimbingan dan konseling untuk masuk ke kelas diharapkan dapat semakin meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membangun kedekatan antara guru bimbingan dan konseling dan siswa. berdasarkan simpulan tersebut, maka rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan bimbingan kelompok perlu dijadwalkan secara rutin dan durasi yang memadai, karena kegiatan ini terbukti berdampak positif bagi siswa.
2. Perlu adanya kerjasama dari semua elemen sekolah untuk saling berkolaborasi mewujudkan keberhasilan program guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Referensi

- Guilamo-Ramos, V., & Bouris, A. (2008). *Parent-adolescent communication about sex in Latino families: A guide for practitioners. The national campaign to prevent teen and unplanned pregnancy*. Washington, DC: The National Campaign.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan konseling. Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Herlina, U. (2015). Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 2, No. 1.
- Hoffmann, J. P., Erickson, L. D., & Spence, K. R. (2013). Modeling the association between academic achievement and delinquency: An application of interactional theory. *Criminology*, 51, 629-660. Retrieved from doi:10.1111/1745-9125.12014
- Kremer, K. P., Maynard, B. R., Polanin, J. R., Vaughn, M. G., & Sarteschi, C. M. (2015). Effects of after-school programs with at-risk youth on attendance and externalizing behaviors: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth Adolescent*, 44, 616-636.
- Mehra, D., Kyagaba, E., Östergren, P., & Agardh, A. (2014). Association between self-reported academic performance and risky sexual behaviour among Ugandan

university students: A cross sectional study. *Global Journal of Health Science*, 6, 183-195.

Moses W. Ngware, et.al., (2018). The Mediating Effects of Aspiration, Self Confidence, Interest in Schooling, and Peer Influence on the Relationship Between Teen Girls' Behavior and Academic Performance. *Urban Education* 1-29. DOI: 10.1177/0042085918772632

Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Seong C-H and Park S-H. The multidimensional relationship between structure of sport failure tolerance and mental strength. *Korean J Sport Psychol* 2012; 23: 87-101.

So, E. S., & Park, B. M. (2016). Health behaviors and academic performance among Korean adolescents. *Asian Nursing Research*, 10, 123-127. doi:10.1016/j.anr.2016.01.004.

Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, D.K., dkk (2008). *Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wang, M., & Fredricks, J. (2014). The Reciprocal Links between school engagement, youth problem behaviors, and school dropout during adolescence. *Child Development*, 85, 722-737.